

**PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA DAN INVESTASI TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI
PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2010-2019**

Virgiawan Santiko¹⁾, Harya Kuncara Wiralaga²⁾, Dicky Iranto³⁾
^{1, 2, 3)}Universitas Negeri Jakarta

Correspondence		
Email: yrgwnsntk@gmail.com ¹⁾ , harya_kuncara@unj.ac.id ²⁾ , dicky@unj.ac.id ³⁾	No. Telp:	
Submitted: 24 Juli 2024	Accepted: 30 Juli 2024	Published: 31 Juli 2024

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data berupa regresi data panel yang dikumpulkan dari 26 Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2010 hingga 2019 dan diolah menggunakan software EViews 12. Hasil menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan pengaruh sebesar 96,7394 % terhadap penyerapan tenaga kerja dan sisanya sebesar 3,2606 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Kata kunci: Jumlah Unit Usaha; Investasi; Penyerapan Tenaga Kerja

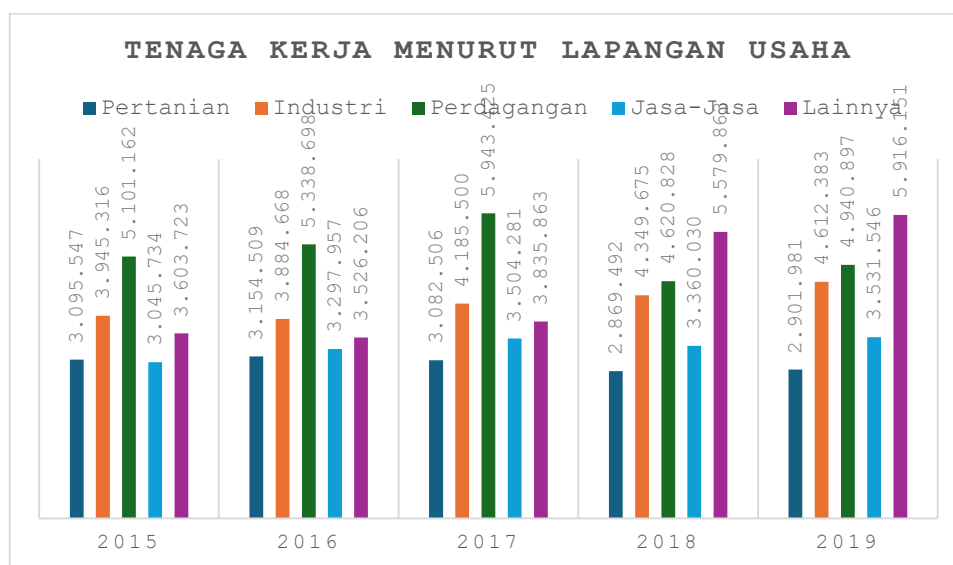
PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan peningkatan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka waktu lama dengan diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2016). Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu berkembangnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok (*sustenance*), meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) sebagai manusia, dan meningkatnya kemampuan untuk memilih (*freedom of servitude*).

Penggerak pembangunan ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar berasal dari sektor industri pengolahan. Menurut teori pola pembangunan Chenery, negara-negara berkembang memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses ekonomi yakni dengan cara transformasi dari pertanian tradisional menuju industri pengolahan (Tambunan, 2012). Sektor industri perlu dipersiapkan sedini mungkin agar mampu menjadi pemimpin bagi sektor perekonomian lainnya (*leading sector*).

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	93.036	98.096	99.669	101.777	104.596
Pertambangan dan Penggalian	27.440	27.138	26.589	25.496	24.791
Industri Pengolahan	524.315	549.471	578.858	616.441	640.760
Pengadaan Listrik dan Gas	5.799	6.139	5.438	5.438	5.373
Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	948	1.009	1.080	1.134	1.168
Konstruksi	98.138	103.507	111.001	119.305	126.612
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	190.349	198.865	207.909	216.613	232.878
Transportasi dan Pergudangan	56.650	61.297	64.258	67.701	71.064
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	29.776	32.559	35.285	38.160	40.928
Informasi dan Komunikasi	41.878	47.856	53.527	58.420	63.861
Jasa Keuangan dan Asuransi	29.521	33.030	34.179	35.727	36.498
Real Estat	13.837	14.738	16.109	17.663	19.344
Jasa Perusahaan	4.932	5.334	5.784	6.284	6.859
Administrasi Pemerintahan, dan Jaminan Sosial Wajib	24.951	25.739	26.933	27.360	28.704
Jasa Pendidikan	32.422	34.885	37.909	40.075	42.156
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.880	9.723	10.537	11.369	12.448
Jasa Lainnya	24.120	26.226	28.790	30.717	32.912
Jumlah	1.206.992	1.275.612	1.343.855	1.419.680	1.490.952

Pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Barat tercermin dalam angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tabel di atas menunjukkan selama periode 2015-2019 PDRB Provinsi Jawa Barat selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi paling besar dibandingkan sektor lain. Namun realisasinya penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan masih belum memberikan kontribusi maksimal jika dibandingkan dengan sektor perdagangan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Produk Domestik Regional Bruto sektor industri pengolahan yang tinggi nyatanya belum mampu menyerap tenaga kerja dengan tinggi pula. Pada gambar jumlah tenaga kerja yang bekerja sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 kemudian pada tiga tahun berikutnya kembali naik lagi sampai tahun 2019. Walaupun mengalami kenaikan, akan tetapi jumlah tersebut masih di bawah sektor perdagangan.

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja (Jiwa)
2015	20.586.356	18.791.482
2016	21.075.899	19.202.038

2017	22.391.003	20.551.575
2018	22.628.122	20.779.888
2019	23.804.456	21.902.958

Tabel di atas menunjukkan angkatan kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan yang cukup stabil. Akan tetapi masih banyak angkatan kerja yang tidak terserap.

	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa	21.460	28.542	27.417	24.489	24.201
Luar Jawa	4.862	6.621	6.160	5.626	5.871
Jumlah	26.322	35.163	33.577	30.115	30.072

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar unit usaha industri besar dan sedang berada di Pulau Jawa. Walaupun dalam empat tahun terakhir mengalami penurunan, jumlah industri besar dan sedang di Pulau Jawa masih jauh mengungguli jumlah industri besar dan sedang di luar Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan belum meratanya sebaran unit usaha dan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia

Untuk mengembangkan sektor industri diperlukan investasi yang memadai agar pengembangan dapat berjalan sesuai tujuan. Usaha akumulasi modal dapat dilakukan melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat, di mana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja. Menurut data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Jawa Barat, realisasi investasi Provinsi Jawa Barat tahun 2019 sebesar 137,5 triliun rupiah. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi yang dilakukan idealnya semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja (Suparmoko, 2004).

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri esar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?; 2) Apakah terdapat pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?; 3) Apakah terdapat pengaruh jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat?

LANDASAN TEORI

Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Bab I Ayat 2 berbunyi setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2017).

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja (Kuncoro, 2002). Dalam bukunya mengenai pembangunan ekonomi di dunia ketiga, (Todaro, 2000) mengemukakan penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah pekerja yang telah memperoleh pekerjaan secara permanen. Sedangkan menurut (Zamrowi, 2013) penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap dan bekerja dalam suatu unit usaha.

Jumlah Unit Usaha

Unit usaha adalah satuan yang digunakan untuk menghitung banyaknya perusahaan industri, sehingga dapat dikatakan sebagai jumlah unit usaha atau jumlah perusahaan industri. Pengertian industri dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2014 Tentang Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang-barang yang mempunyai manfaat dan nilai tambah. Badan Pusat Statistik mendefinisikan industri sebagai sebuah kesatuan unit usaha yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang berdomisili pada sebuah tempat atau lokasi tertentu dan memiliki catatan administratif sendiri.

Investasi

Investasi merupakan keputusan menunda konsumsi sumber daya atau bagian penghasilan demi meningkatkan kemampuan menambah/menciptakan nilai hidup (penghasilan dan atau kekayaan) di masa mendatang (Rahardja & Manurung, 2006). Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2008).

Teori Ketenagakerjaan

Teori Lewis mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyerdiaan pekerja sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Menurut Lewis, sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap.

Teori Fei-Rannis berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei-Rannis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, di mana penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap di mana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan output lebih besar daripada perolehan upah institusional.

Dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan pertambahan output dan perluasan usahanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif, yaitu metode untuk meneliti beberapa populasi atau sampel berupa angka-angka dan analisis statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik analisis data berupa regresi data panel yang dikumpulkan dari 26 Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2010 hingga 2019 dan diolah menggunakan software EViews 12. Variabel jumlah unit usaha (X1) dan investasi (X2) sebagai variabel independen serta variabel penyerapan tenaga kerja (Y) sebagai variabel dependen.

Menurut Verbeek (2000), Gujarati (2003), Wibisono (2005), Aulia (2004) dalam buku (Ajija, 2011) menyimpulkan bahwa kelebihan lain data panel yaitu memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik, maka data panel tidak membutuhkan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi. Uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi kurang dari 30, untuk mengetahui apakah error term mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi sampling error term mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah observasi 260, maka uji normalitas dapat diabaikan.

Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Model tersebut dapat ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma:

$$\ln Y_{it} = \alpha + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y = Tenaga kerja industri besar dan sedang
- X1 = Jumlah unit usaha
- X2 = Investasi
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ε = Standar error
- i = Entitas ke-i
- t = Periode ke-t
- Ln = Logaritma natural

Perumusan hipotesis:

H1 = jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat

H2 = investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat

H3 = jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya keterkaitan antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinearitas

dapat dilihat melalui nilai korelasi antar variabel bebas. Jika nilai korelasi kurang dari 0,80 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai korelasi lebih dari 0,80 maka terjadi masalah multikolinearitas.

	X1	X2
X1	1,000000	0,673114
X2	0,673114	1,000000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa korelasi antar variabel bebas memiliki nilai korelasi kurang dari 0,80. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan abs resid sebagai pengganti variabel dependen dan digresikan dengan variabel independen. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas dan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,690745	0,209879	3,291155	0,0012
X1	-0,066878	0,036665	-1,824036	0,0694
X2	-0,008971	0,005220	-1,718708	0,0870

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Pengujian Regresi Linear Berganda

Hasil yang diperoleh dari pengujian model regresi menunjukkan bahwa FEM sebagai model yang dipilih. Keputusan tersebut diperoleh setelah melalui tiga pengujian untuk mendapatkan model terbaik. Model FEM dalam penelitian ini dianggap paling mampu mempresentasikan tujuan penelitian. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6,113548	0,415731	14,70554	0,0000
X1	0,727996	0,072627	10,02380	0,0000
X2	0,024536	0,010340	2,373041	0,0185

Berdasarkan output pengujian regresi tersebut memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = 6.113548 + 0.727996 \ln X_1 + 0.024536 \ln X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: 1) Hasil nilai konstanta adalah sebesar 6,113548. Pada hasil ini dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya variabel-variabel independen, nilai variabel Y sebesar 6,113548%; 2) Nilai koefisien variabel jumlah unit usaha sebesar 0,727996 dan positif. Hasil tersebut dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan nilai variabel jumlah unit usaha sebesar 1% maka pada variabel penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,727996%; 3) Nilai koefisien variabel investasi sebesar 0,024536 dan positif. Hasil tersebut dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan nilai variabel investasi sebesar 1% maka pada variabel penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,024536%.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh antara satu variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen. Dalam uji ini, digunakan probabilitas t-statistic sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai probabilitas t-statistic lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika nilai probabilitas t-statistic lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian menggunakan metode data panel diketahui bahwa variabel jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel jumlah unit usaha menghasilkan t hitung sebesar 10,02380 lebih besar dari t tabel sebesar 1,969237496 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya variabel jumlah unit usaha memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai positif pada t hitung menandakan hubungan antar variabel positif. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial jumlah unit usaha memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil pengujian menggunakan metode data panel diketahui bahwa variabel investasi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel investasi menghasilkan t hitung sebesar 2,373041 lebih besar dari t tabel sebesar 1,969237496 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0185 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya variabel investasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai positif pada t hitung menandakan hubungan antar variabel positif. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial investasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk melakukan pengujian dibutuhkan nilai F-statistic dan probabilitas F- statistic dari hasil regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 254.9376 dan nilai probabilitas F- statistic sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Berdasarkan output pengujian nilai F hitung adalah 254,9376 dan F tabel menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 0,05$. Nilai F tabel dicari melalui nilai derajat kebebasan atau degree of freedom (df) 1 dan 2. df1 dengan rumus $k-1$, dimana k adalah jumlah variabel. Maka didapatkan df1 yaitu $3 - 1 = 2$. df2 dengan rumus $n - k$, dimana n adalah jumlah sampel observasi. Maka didapatkan df2 yaitu $260 - 3 = 257$. Berdasarkan derajat kebebasan yang telah diketahui maka hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 3,030925117. Dapat disimpulkan bahwa F hitung (254.9376) lebih besar dari F tabel (3,030925117). Selain itu nilai probabilitas F hitung sebesar 0,000000. Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi secara bersama-sama. Nilai positif pada F hitung menandakan hubungan antar variabel positif. Sehingga dapat disimpulkan secara simultan jumlah unit usaha dan investasi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan baik secara parsial maupun silmultan menggunakan data tahun 2010 sampai 2019 diperoleh hasil persamaan estimasi regresi data panel dengan rumus:

$$\text{Ln } Y = 6.113548 + 0.727996 \text{ Ln}X_1 + 0.024536 \text{ Ln } X_2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 6,113548 berarti jika unit usaha dan investasi serendah-rendahnya nol, maka penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada sektor industri besar dan sedang akan mendapatkan angka positif sebesar 6,113548.

Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian menggunakan persamaan regresi data panel menunjukkan variabel jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil uji t nilai t-hitung sebesar 10,02380 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,969237496. Selain itu nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikan α yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima karena terbukti secara statistik. Nilai positif pada t-hitung berarti pengaruh jumlah unit usaha berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja. Apabila jumlah unit usaha bertambah maka penyerapan tenaga kerja juga akan bertambah. begitu pula sebaliknya apabila jumlah unit usaha berkurang maka penyerapan tenaga kerja juga akan berkurang.

Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian menggunakan persamaan regresi data panel menunjukkan variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang

di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil uji t nilai t-hitung sebesar 2,373041 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,969237496. Selain itu nilai probabilitas sebesar 0,0185 lebih kecil dari taraf signifikan alpha yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima karena terbukti secara statistik. Nilai positif pada t-hitung berarti pengaruh investasi berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja. Apabila investasi meningkat maka penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila investasi menurun maka penyerapan tenaga kerja juga akan menurun. Adanya peningkatan investasi pada suatu industri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan besarnya investasi akan mendorong perluasan jumlah unit usaha dalam suatu industri. Tumbuhnya jumlah unit usaha akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan, sehingga lapangan pekerjaan bertambah dan mengurangi angka pengangguran atau dengan kata lain meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel dapat dilihat bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 254,9376, dimana $df_1 = 2$ dan $df_2 = 257$ sehingga diperoleh F tabel sebesar 3,030925117. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel berarti terdapat pengaruh antara variabel jumlah unit usaha dan investasi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikan alpha yang ditentukan sebesar 0,05. Dengan demikian hipotesis jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima karena terbukti secara statistik. Nilai positif pada f-hitung berarti secara simultan variabel jumlah unit usaha dan investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil pengolahan data yang dilakukan menghasilkan nilai R-square sebesar 0,967394. Angka ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Barat sebesar 96,7394 persen. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan variabel independen (jumlah unit usaha dan investasi) mampu menjelaskan variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) sebesar 96,7394 persen, sedangkan sisanya 3,2606 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan dari pertanyaan masalah yang telah dikemukakan, maka jawaban atas pertanyaan masalah yang juga merupakan kesimpulan dari penelitian berjudul “Pengaruh Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Barat” yaitu: 1) Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah unit usaha maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat; 2) Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya investasi maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat; 3) Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna, yaitu untuk pengelola industri besar dan sedang perlu memperluas unit usaha dan memperbesar investasi guna meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta untuk pemerintah harus menentukan kebijakan yang tepat guna mengatasi masalah yang berhubungan dengan ketenagakerjaan

REFERENSI

- Ajija, S. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan (ed.5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
- Kuncoro, H. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7 No. 1 (Kajian Ekonomi Negara Berkembang), 45–46. <https://doi.org/1410-2641>
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2006). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro (3rd ed.)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, M. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan (Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2008). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparmoko, I. M. (1993). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (7th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2014 Tentang Perindustrian
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Zamrowi, M. T. (2013). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*, 2 No. 4, 1–9. <https://doi.org/2337-3814>